

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai pengaruh Kecukupan Modal, Dana Pihak Ketiga, dan Risiko Bisnis Terhadap Profitabilitas Bank. Hasil penelitian dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a. Francis (2013)

Meneliti tentang “Determinants of Commercial Bank Profitability in Sub-Saharan Africa”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return on Assets (ROA)* dan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Growth in Total Assets*, *Capital Adequacy*, *Growth in Total Deposit*, *Operational Efficiency*, *Liquidity Ratio*, *Growth in GDP*, dan Inflation. Penelitian ini menggunakan data panel dari 216 kelompok bank yang diambil dari 42 negara dalam periode 1999-2006. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy* dan *Growth in Total Deposit* memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan *Growth in Total Assets*, *Liquidity Ratio*, *Operational Efficiency*, *Growth in GDP* dan Inflation memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

b. Eng (2013)

Meneliti tentang “Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public periode 2007-2011”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank go public yang termasuk kedalam kategori Bank Internasional dan Bank Nasional per Desember 2011 (berdasarkan ketentuan Arsitektur Perbankan Indonesia). Penentuan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria sampel yang merupakan bank internasional dan bank nasional selalu mempublikasikan data keuangan secara lengkap selama periode 31 Desember 2007 sampai dengan 31 Desember 2011, sehingga diperoleh sebanyak 7 bank internasional dan nasional yang go

public. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data sekunder dan dengan metode analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NIM, BOPO, LDR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

c. Negara & Sujana (2014)

Meneliti tentang “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Penyaluran Kredit dan *Non Performing Loan* Pada Profitabilitas”. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) . dan variabel independen dalam penelitian ini diantaranya yaitu *Capital Adequacy Ratio*, Penyaluran Kredit dan *Non Performing Loan*. Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari laporan keuangan dari tahun 2010-2012 dengan mengakses www.idx.co.id. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Dan diperoleh 26 bank dengan tiga tahun pengamatan, sehingga diperoleh sebanyak 78 sampel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan Penyaluran Kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

d. Lukitasari & Kartika (2014)

Meneliti tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel dependen dari penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). Sedangkan variabel independen dari penelitian ini adalah DPK, BOPO, CAR, LDR, dan NPL. Populasi dalam penelitian ini yaitu bank yang terdaftar di BEI 2010-2012. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 27 perusahaan yang menjadi sampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa DPK dan

NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

e. Abiola & Olaus (2014)

Meneliti tentang “The Impact of Credit Risk Management on The Commercial Banks Performance In Nigeria”. Dalam penelitian ini menggunakan tujuh laporan keuangan dari bank komersial di Nigeria pada tahun 2005-2011. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA). Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa CAR positif tidak signifikan terhadap profitabilitas dan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

f. Primadewi & Suputra (2015)

Meneliti tentang “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan Dana Pihak Ketiga pada Profitabilitas”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan populasi dalam penelitian ini BPD Bali, dengan menggunakan sampel jenuh, sehingga semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi non-partisipan. Penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan BPD Bali selama periode 2005 – 2012. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif pada profitabilitas BPD Bali, sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) dan DPK berpengaruh negatif pada profitabilitas BPD Bali.

g. Wantera & Mertha (2015)

Meneliti tentang “Pengaruh Penerapan Corporate Governance, DPK, CAR, dan NPL Terhadap Profitabilitas Bank”. Variable dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets*

(ROA) dan variabel independen dalam penelitian ini adalah *Dana Pihak Ketiga* (DPK), CAR dan NPL. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh bank umum yang terdaftar BEI dalam kurun waktu 2009 hingga 2013. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability purposive sampling*. Dan sampel yang diperoleh yaitu sebanyak 13 perusahaan dengan total pengamatan sebanyak 31 sampel. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Corporate Governance tidak berpengaruh pada profitabilitas bank, DPK memiliki pengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, sedangkan CAR dan NPL memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas.

h. Warsa & Mustanda (2016)

Meneliti tentang “Pengaruh CAR, LDR, dan NPL Terhadap ROA Pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 31 perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non profitability sampling dengan teknik purposive sampling dan sampel dalam penelitian ini terdiri dari 23 perusahaan perbankan dengan tahun pengamatan 2009-2013. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasi non partisipan*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa CAR dan LDR berpengaruh positif tidak signifikan sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Tabel 1. Matriks Penelitian Terdahulu Terkait dengan Profitabilitas

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Sampel dan Alat Uji	Variabel	Hasil/Kesimpulan
a.	Francis (2013)	<ul style="list-style-type: none"> • 216 bank dari 42 negara dalam periode 1999-2006. • Data Panel 	<i>Growth in Total Assets</i> <hr/> <i>Capital Adequacy</i> <hr/> <i>Growth in Total Deposit</i> <hr/> <i>Operational Efficiency</i> <hr/> <i>Liquidity Ratio</i> <hr/> <i>Growth in GDP</i> <hr/> Inflation	Berpengaruh (-) <hr/> Berpengaruh (+) <hr/> Berpengaruh (+) <hr/> Berpengaruh (-) <hr/> Berpengaruh (-) <hr/> Berpengaruh (-) <hr/> Berpengaruh (-)

No.	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Sampel dan Alat Uji	Variabel	Hasil/Kesimpulan
b.	Eng (2013)	<ul style="list-style-type: none"> 7 bank internasional dan nasional yang go public Analisis Regresi Berganda 	NIM	Berpengaruh
			BOPO	Berpengaruh
			LDR	Berpengaruh
			NPL	Berpengaruh
			CAR	Tidak Berpengaruh
c.	Negara & Sujana (2014)	<ul style="list-style-type: none"> 26 Bank yang terdaftar di BEI <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i> 	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	Tidak Berpengaruh
			Penyaluran Kredit	Berpengaruh (+)
			<i>Non Performing Loan</i>	Tidak Berpengaruh
			DPK	Tidak Berpengaruh
d.	Lukitasari & Kartika (2014)	<ul style="list-style-type: none"> 27 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 Analisis Regresi Linier Berganda 	BOPO	Berpengaruh (-)
			CAR	Berpengaruh (+)
			LDR	Berpengaruh (+)
			NPL	Berpengaruh (-)
			<i>Capital Adequacy Ratio</i>	Berpengaruh (+)
e.	Abiola & Olausi (2015)	<ul style="list-style-type: none"> 7 perusahaan perbankan yang terdapat di Nigeria Data Panel 	<i>Non Performing Loan</i>	Berpengaruh (+)
			<i>Capital Adequacy Ratio</i>	Berpengaruh (+)
			<i>Non Performing Loan</i>	Berpengaruh (+)
f.	Primadewi & Suputra (2015)	<ul style="list-style-type: none"> BPD Bali Regresi Linier Berganda 	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	Berpengaruh (+)
			<i>Non Performing Loan</i>	Berpengaruh (-)
			Dana Pihak Ketiga	Berpengaruh (-)
g.	Wantera & Mertha (2015)	<ul style="list-style-type: none"> 13 bank umum yang terdaftar di BEI Analisis Regresi Linier Berganda 	<i>Corporate governance</i>	Tidak Berpengaruh
			DPK	Berpengaruh (+)
			CAR	Berpengaruh (-)
			NPL	Berpengaruh (-)
h.	Warsa & Mustanda (2016)	<ul style="list-style-type: none"> 31 perusahaan yang terdaftar di BEI Analisis Regresi Linier Berganda 	CAR	Berpengaruh (+)
			LDR	Berpengaruh (+)
			NPL	Berpengaruh (-)

Sumber: Berbagai jurnal yang telah dipublikasikan.

II.2 Landasan Teori

II.2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal membahas mengenai bagaimana perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan termasuk para investor yang bertujuan untuk memberi petunjuk bagi para investor mengenai prospek perusahaan serta agar dapat menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Menurut Sudana (2015, hlm. 173) mengasumsikan teori sinyal (*signaling theory*) ‘perusahaan yang mampu menghasilkan laba akan cenderung lebih

meningkatkan utangnya. Semakin sukses suatu perusahaan kemungkinan akan menggunakan utang yang lebih banyak. Dengan kata lain investor memandang utang sebagai sinyal dari nilai suatu perusahaan’.

Menurut Miller & Modigliani (MM) dalam Brigham & Houston (2011, hlm. 184) berasumsi bahwa ‘setiap orang baik investor maupun manajer memiliki informasi yang sama mengenai prospek dari suatu perusahaan’.

II.2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agen. Dengan kata lain dalam teori ini menjelaskan bahwa principal sebagai pemegang saham akan percaya kepada agen sebagai manajemen untuk mengelola perusahaan apabila manajemen mempunyai kinerja yang baik. Kinerja manajemen dapat dikatakan baik apabila perusahaan yang dikelola mempunyai profitabilitas yang tinggi, yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

Menurut Sitanggang (2014, hlm. 8) ‘hubungan keagenan muncul ketika pemilik perusahaan (*principal*) mempercayakan pihak profesional (*agen*) untuk mengelola perusahaan dengan mendelegasikan wewenang dalam membuat keputusan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.’ Selain itu menurut Harjito & Martono (2013, hlm. 265) menjelaskan bahwa ‘biaya agensi merupakan biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan perjanjian perusahaan dengan kreditur dan pemegang saham.’

II.2.3 Bank

Bank mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peran bank dalam mengendalikan kegiatan ekonomi negara tersebut. Artinya keberadaan bank saat ini semakin dibutuhkan oleh pemerintah maupun masyarakatnya.

II.2.3.1 Pengertian Bank

Istilah bank bukanlah hal yang asing bagi masyarakat saat ini. Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang dalam kegiatannya dapat membantu masyarakat yang membutuhkan dana, menerima simpanan masyarakat, serta dapat memudahkan masyarakat dalam kegiatan transaksinya.

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah ‘badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.’

Menurut Kasmir (2012, hlm. 3) menyatakan bahwa, ‘Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatannya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya’.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu lembaga keuangan yang bertugas untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman serta memberikan jasa-jasa lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat banyak.

II.2.3.2 Jenis-Jenis Bank

Menurut Darmawi (2012, hlm.1) ‘Lembaga perbankan Indonesia terdiri atas Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.’

a. Bank Sentral

Bank sentral adalah bank yang mempunyai tugas sebagai pengawas perbankan. Bank sentral tidak melakukan usaha perbankan umum, dalam arti tidak menghimpun dana dari masyarakat, dan tidak memberikan kredit kepada masyarakat.

b. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang salah satu kegiatannya memberikan lalu lintas pembayaran

Berdasarkan kepemilikannya Bank Umum dibagi menjadi :

- 1) Bank Umum Swasta Nasional ; adalah bank umum yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh pihak swasta nasional (Bank BCA, Bank Danamon, Bank Cimb Niaga, dll)
- 2) Bank Umum Swasta Asing; adalah bank umum yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta asing (HCBC Bank, City Bank, dll)
- 3) Bank Umum Pemerintah; adalah bank umum yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh Pemerintah (Bank Mandiri (Persero) Tbk, Bank BNI (Persero) Tbk, Bank BTN (Persero) Tbk, Bank BRI (Persero) Tbk)

c. Bank Perkreditan Rakyat

Bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatannya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak boleh memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

II.2.3.3 Kegiatan Usaha Bank

Bank umum merupakan bank yang paling banyak beredar di Indonesia. Bank umum juga memiliki keunggulan dalam ragam pelayanan yang diberikan serta dapat beroperasi diseluruh wilayah Indonesia.

Kegiatan bank umum menurut kasmir (2012, hlm. 33) secara lengkap meliputi kegiatan sebagai berikut:

a. Menghimpun Dana (*Funding*)

Kegiatan menghimpun dana merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara menawarkan berbagai jenis simpanan yang sering disebut dengan nama *rekening* atau *account* kepada masyarakat. Jenis-jenis simpanan yang ada berupa:

1) Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Simpanan giro merupakan simpanan pada bank yang dalam penarikannya hanya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro.

2) Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)

Simpanan tabungan merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat diambil sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh bank.

3) Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

Deposito merupakan simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu yang telah disepakati oleh kedua pihak dan dalam penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan.

b. Menyalurkan Dana (*Lending*)

Menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat. Penyaluran dana dilakukan melalui pemberian pinjaman yang dikenal dengan istilah kredit. Besaran kredit yang diberikan, tingkat suku bunga dan ragam

ragam jenis kredit yang ditawarkan tergantung dari kemampuan bank yang menyalurkannya.

c. Memberikan Jasa-jasa Bank Lainnya (*Services*)

Jasa-jasa bank lainnya merupakan kegiatan penunjang bank dalam mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana. Kegiatan ini sangat memberikan banyak keuntungan bagi bank dan nasabah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan usaha bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman serta memberikan jasa lainnya yang dapat menunjang bank dalam mendukung kelancaran kegiatannya.

II.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator penting untuk para investor dalam melihat kinerja perusahaan pada periode tertentu.

II.2.4.1 Pengertian Profitabilitas

Tujuan utama dari kegiatan operasional bank adalah untuk mendapatkan profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan indikator yang paling penting dalam mengukur kinerja suatu bank, profitabilitas bank yang tinggi dapat mencerminkan bahwa kinerja dari bank tersebut baik.

Menurut Harjito & Martono (2013 hlm.19) 'Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut'.

Menurut Greuning & Bratanovic (2011, hlm.87) 'Profitabilitas merupakan indikator pengungkap mengenai posisi kompetitif dari sebuah bank dalam pasar perbankan dan kualitas manajemennya.'

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari modal yang digunakan yang dapat menggambarkan kualitas manajemennya.

II.2.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Beberapa indikator yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas yaitu:

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Wantera & Mertha (2015) mengatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan bagaimana kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang cukup. Dengan adanya kecukupan modal maka bank dapat melakukan kegiatan kegiatan yang dapat meningkatkan profitabilitas dari bank tersebut. Sehingga semakin baik rasio kecukupan modal pada bank maka akan berdampak pada meningkatnya nilai profitabilitas dari bank tersebut.

b. Penyaluran Kredit

Menurut Wantera & Mertha (2015) Penyaluran kredit dapat menentukan besarnya keuntungan yang dapat diperoleh suatu bank. Salah satu langkah untuk meningkatkan laba bank yaitu menambah kredit yang disalurkan. Kegiatan penyaluran kredit ini akan berdampak adanya risiko berupa kurang lancarnya pengembalian jumlah pinjaman atau dikenal dengan istilah kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) yang akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan perbankan.

c. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Wantera & Mertha (2015) menyatakan bahwa 'Salah satu liabilitas perusahaan perbankan yang dapat meningkatkan profitabilitas adalah jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh bank.' Semakin banyak dana pihak ketiga yang diperoleh bank maka dana yang disalurkan kepada masyarakat berupa kredit juga akan meningkat. Dengan meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan oleh bank maka profitabilitas dari bank tersebut juga akan meningkat dari segi penggunaan asset dengan pemanfaatan liabilitas perusahaan.

II.2.4.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Martono (2013, hlm.85) 'Rasio ini selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu,

juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaannya.' Rasio yang dapat diukur diantaranya:

a. *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \quad (\text{II.1})$$

b. *Biaya Operasional/Pendapatan Operasional*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin kecil rasio bopo maka semakin baik kondisi bank tersebut.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \quad (\text{II.2})$$

c. *Gross Profit Margin*

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni. Semakin tinggi rasionya semakin baik hasilnya.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Operasi}-\text{Biaya Operasi}}{\text{Biaya Operasi}} \quad (\text{II.3})$$

d. *Net Profit Margin*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (net income) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan operasi}} \quad (\text{II.4})$$

II.2.4.4 *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets merupakan rasio utama yang digunakan untuk menganalisa profitabilitas dari suatu bank. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan dari manajemen bank dalam mengelola seluruh aset bank untuk mendapatkan pendapatan sesuai dengan yang diharapkan yang dihitung berdasarkan perbandingan dari laba bersih dengan rata-rata total aset.

'*Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi dari pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan' (Pandia, 2012, hlm. 71).

II.2.5 **Modal Bank**

Modal bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik ataupun investor yang digunakan untuk membiayai kegiatan usaha dari suatu bank.

II.2.5.1 Pengertian Modal Bank

Menurut Taswan (2010, hlm. 214) 'Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter.

Sedangkan menurut Pandia (2012, hlm.28) 'Modal bank adalah uang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai suatu usaha ataupun untuk memperluas usahanya yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan.'

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa modal bank merupakan dana yang berasal dari pemilik untuk mendirikan suatu usaha ataupun memperluas usaha untuk dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan bagi pemiliknya.

II.2.5.2 Fungsi Modal Bank

Menurut Taswan (2010, hlm. 214) fungsi modal bank diantaranya yaitu:

- a. Untuk melindungi deposan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan misalnya terjadi *insolvency* dan likuidasi bank. Perlindungan terutama untuk dana yang tidak dijamin oleh pemerintah.
- b. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
- c. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan dan sebagainya.
- d. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter.

II.2.5.3 Kecukupan Modal Bank

Menurut Kasmir (2010, hlm. 228) menjelaskan bahwa 'Kewajiban penyediaan modal minimum pada dasarnya merupakan suatu ukuran modal yang diharapkan dapat menjamin bahwa bank yang beroperasi secara nasional ataupun internasional akan beroperasi secara baik'.

Sedangkan menurut Abdullah & Tantri (2013, hlm. 157) menjelaskan bahwa:

Kecukupan modal merupakan rasio antara modal dan simpanan khususnya dari masyarakat harus dipadukan dengan memperhitungkan aktiva yang mengandung risiko, karena itu modal bank harus dilengkapi dengan berbagai cadangan sebagai penyangga modal, yang secara umum disebut sebagai modal inti dan modal pelengkap. Bank di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum yaitu sebesar 8%. Namun apabila menurut

penilaian dari bank Indonesia terdapat faktor lain yang dapat menambah risiko diluar risiko yang telah dihitung secara kuantitatif maka bank tersebut perlu menyediakan modal yang lebih besar dari 8%.

II.2.5.4 Rasio Permodalan

a. *Primary Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*.

Rumus untuk mencari primary ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100 \% \quad (\text{II.6})$$

b. *Risk Assets Ratio*

Rasio ini merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk assets*. Adapun rumus untuk mencari *risk assets ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Risk Assets Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total assets-cash assets-securities}} \times 100 \% \quad (\text{II.7})$$

c. *Capital Adequacy Ratio*

Menurut Taswan (2010,hlm. 164) Rumus untuk mencari *Capital Adequacy Ratio* yaitu:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \% \quad (\text{II.8})$$

II.2.5.5 Capital Adequacy Ratio

Menurut Abdullah & Tantri (2013, hlm. 158) mengatakan bahwa CAR yaitu ‘ratio minimum dari perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko’

Menurut Latumaerissa (2014 hlm.75) ‘*Capital adequacy* dapat diartikan sebagai jumlah modal minimal yang harus dimiliki oleh bank sehingga kepentingan para penitip uang dapat terlindungi dari insolvensi kegiatan usaha perbankan.’ Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio CAR yaitu minimum 8 persen. Apabila CAR di atas 8% berarti dapat dikatakan bahwa usaha bank tersebut semakin stabil, karena adanya kepercayaan masyarakat yang besar terhadap bank tersebut.

II.2.6 Sumber Dana Bank

II.2.6.1 Pengertian Sumber Dana Bank

Menurut Kasmir (2016,hlm.58) Sumber dana bank yaitu usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai kegiatan operasinya. Dalam perolehan dana tersebut tergantung dari bank itu sendiri apakah dari simpanan masyarakat, dari lembaga lainnya ataupun dari modal sendiri. Pemilihan sumber dana akan

menentukan besar kecil nya biaya yang akan ditanggung oleh bank. Oleh karena itu pemilihan sumber dana harus dilakukan dengan tepat.

II.2.6.2 Fungsi Sumber Dana Bagi Bank

Menurut Taswan (2010,hlm. 175) sumber dana pada bank memiliki beberapa fungsi. Fungsi dari sumber dana tersebut diantaranya:

a. Sebagai alat pembayaran dalam kegiatan usahanya

Dana yang dihimpun oleh bank mempunyai karakteristik yang berbeda dari jangka waktu, harga (tingkat suku bunga), maupun dalam penarikannya. Oleh karena itu, sumber dana pada bank akan dialokasikan sesuai dengan karakteristiknya. Diantaranya:

- 1) *Demand deposit*, hanya untuk membiayai kebutuhan dana dalam jangka pendek.
- 2) *Saving deposit*, hanya untuk membiayai kebutuhan penanaman dalam jangka pendek.
- 3) *Time deposit*, hanya untuk membiayai secondary reserve, kredit jangka menengah dan surat berharga.
- 4) *Capital deposit*, dapat digunakan untuk membiayai kredit jangka panjang, perdagangan surat berharga serta aktiva tetap.

b. Sebagai sumber likuiditas bank

Dana yang dihimpun oleh bank selain untuk membiayai kegiatan usahanya yang bersifat produktif, juga digunakan untuk memelihara likuiditas bank. Semakin banyak sumber dana yang dialokasikan maka bank tersebut akan semakin likuid. Sebaliknya, apabila dana yang dialokasikan semakin sedikit maka likuiditas bank tersebut relatif ketat.

c. Sebagai tolak ukur dari kepercayaan masyarakat terhadap bank

Besarnya jumlah dana pihak ketiga dapat dijadikan indikasi dari tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank. Semakin tinggi jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank maka mengindikasikan bahwa masyarakat semakin percaya pada bank yang bersangkutan. Sebaliknya, apabila jumlah dana dari pihak ketiga menurun maka mengindikasikan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut juga menurun.

II.2.6.3 Jenis sumber dana bank

Menurut Fahmi (2014, hlm. 53) Sumber dana untuk kegiatan operasional bank dapat dibedakan menjadi tiga sumber, diantaranya yaitu:

- a. Dana yang berasal dari modal sendiri (Dana pihak ke I)
Sumber dana ini berasal dari dalam bank, baik dari pemegang saham ataupun dari sumber lain.
- b. Dana yang berasal dari pinjaman (Dana pihak ke II)
Sumber dana ini berasal dari pinjaman bank lain maupun lembaga keuangan lain kepada bank.
- c. Dana yang berasal dari masyarakat (Dana pihak ke III)
Sumber dana ini berasal dari masyarakat sebagai nasabah dari suatu bank dalam bentuk giro, tabungan dan deposito.

II.2.6.4 Dana Pihak Ketiga

Menurut Darmawi (2012, hlm. 45) Dana simpanan masyarakat merupakan jumlah dana terbesar yang paling diandalkan oleh pihak bank.

Menurut Kamir (2016, hlm. 61) sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Adapun kegiatan penghimpunan dana pada sumber ini dibagi dalam tiga jenis diantaranya yaitu:

a. Simpanan Giro

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 yang dimaksud dengan ‘Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan’. Sedangkan menurut Darmawi (2012, hlm. 45) ‘Giro merupakan simpanan nasabah pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, atau surat perintah pembayaran atau dengan perintah pemindahbukuan, termasuk penarikan melalui ATM. Karena dapat ditarik setiap waktu, maka simpanan giro merupakan sumber dana yang sangat stabil. Giro merupakan uang giral yang dapat dipakai sebagai alat pembayaran dengan melalui penggunaan cek.’

b. Simpanan Tabungan

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 pengertian tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan

menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Menurut Darmawi (2012, hlm. 46) menjelaskan bahwa ‘Tabungan merupakan simpanan masyarakat pada bank, yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat melalui buku tabungan atau melalui ATM.’

c. Simpanan Deposito

Menurut Kasmir (2016, hlm. 74) ‘Simpanan deposito merupakan simpanan jenis ketiga yang dikeluarkan oleh bank. Berbeda dengan kedua jenis simpanan sebelumnya, di mana simpanan deposito mengandung unsur jangka waktu (jatuh tempo) lebih panjang dan tidak dapat ditarik setiap saat atau setiap hari.’

II.2.7 Risiko Bisnis

Menurut Martono (2013, hlm. 26) Risiko bisnis merupakan tingkat ketidakpastian dari suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima. Hasil dalam ini merupakan keuntungan bank atau investor. Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh bank, maka akan semakin besar kemungkinan risiko yang akan dihadapi oleh bank atau investor.

Menurut Latimerissa (2014, hlm.8) menjelaskan bahwa dalam menjalankan bisnis di bidang perbankan memiliki risiko yang tinggi. Risiko – risiko dalam bisnis perbankan tersebut diantaranya:

- a. Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*)
Risiko yang timbul dikarenakan bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek kepada masyarakat pada saat dibutuhkan, yang disebabkan karena bank kekurangan likuiditas.
- b. Risiko Tingkat Bunga (*Interest Rate Risk*)
Risiko yang timbul dikarenakan adanya perubahan pada tingkat suku bunga.
- c. Risiko Kredit (*Credit Risk*)
Risiko yang timbul karena pihak debitur tidak dapat mengembalikan pinjaman serta bunga yang harus dibayarkan kepada pihak bank.
- d. Risiko Manajemen (*Management Risk*)
Risiko yang ditimbulkan dari pihak internal bank yang bersangkutan.
- e. Risiko Investasi (*Investasi Risk*)
Risiko yang timbul dikarenakan suatu bank mengalami kerugian berupa menurunnya nilai dari surat berharga yang dimiliki seperti saham dan obligasi.
- f. Risiko Operasi (*Operating Risk*)
Risiko yang dihadapi bank yang berkaitan dengan masalah penghimpunan dana serta penggunaan dana, seperti perubahan dalam biaya operasional dan sebagainya.

- g. Risiko Fidusia (*Fiduciary Risk*)
Risiko yang timbul dikarenakan bank memberikan jasa perwalianan sehingga menimbulkan kerugian bagi nasabah karena ketidak jujuran ataupun karena unsur penipuan.
- h. Risiko Keamanan (*Solvency Risk*)
Risiko yang timbul akibat ketidakstabilan politik dan keamanan.
- i. Risiko Pendapatan (*Earning Risk*)
Risiko yang timbul karena gagalnya penyaluran kredit dari suatu bank.
- j. Risiko Pasar (*Market Risk*)
Risiko yang timbul karena adanya perubahan dari tingkat bunga pasar, tingkat kurs valuta asing, inflasi dan sebagainya.

II.2.7.1 Kredit

Menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Abdullah dan Tantri (2014, hlm. 163) kredit dapat berarti bahwa pihak pertama memberikan prestasi berupa barang, uang ataupun jasa kepada pihak lain, sedangkan kontraprestasi akan diterima kemudian (dalam jangka waktu tertentu).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kredit berarti pihak pertama memberikan pinjaman uang kepada pihak lain sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak yang pelunasannya setelah jangka waktu tertentu dengan dengan imbalan atau jumlah bunga yang telah ditetapkan.

II.2.7.2 Tujuan Kredit

Dalam aktivitas pemberian kreditnya bank mempunyai tujuan utama. Adapun tujuan utama dari pemberian kredit menurut Kasmir (2016, hlm.88) sebagai berikut:

- a. Mencari keuntungan

Salah satu tujuan dari pemberian kredit yaitu untuk mencari keuntungan. Keuntungan yang diperoleh dalam bentuk bunga yang dibayarkan oleh nasabah sebagai balas jasa dan biaya administrasi atas kredit yang diberikan oleh bank.

b. Membantu usaha nasabah

Tujuan lainnya yaitu untuk membantu usaha nasabah yang sedang memerlukan dana, baik dana investasi ataupun dana modal kerja. Dengan dana tersebut dapat membantu pihak debitur untuk mengembangkan serta memperluas usahanya.

c. Membantu pemerintah

Bagi pemerintah, semakin banyak pihak perbankan menyalurkan kreditnya maka akan semakin baik. Karena semakin banyak bank menyalurkan kreditnya akan berdampak pada meningkatnya pembangunan di berbagai sektor.

II.2.7.3 Penggolongan Kredit

Kasmir (2016, hlm. 107) ‘Untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut:

a. Lancar (*pas*)

Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila:

- 1) Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu,
- 2) Memiliki mutasi rekening yang aktif atau,
- 3) Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai

b. Dalam Perhatian Khusus (*special mention*)

Dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain:

- 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok atau bunga yang belum melampaui 90 hari, atau
- 2) Kadang-kadang terjadi cerukan, atau
- 3) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan, atau
- 4) Mutasi rekening elative aktif, atau
- 5) Didukung dengan pinjaman baru.

c. Kurang Lancar (*substandard*)

Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya:

- 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 90 hari, atau
- 2) Sering terjadi cerukan, atau
- 3) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
- 4) Frekuensi mutasi rekening elative rendah
- 5) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur, atau
- 6) Dokumen pinjaman yang lemah

d. Diragukan (*doubtful*)

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria diantaranya:

- 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 180 hari, atau
- 2) Terjadi cerukan yang bersifat permanen, atau
- 3) Terjadi wamprestasi lebih dari 180 hari, atau
- 4) Terjadi kapitalisasi bunga

- 5) Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.
- e. Macet (*loss*)
Dikatakan macet apabila memenuhi criteria antara lain:
- 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 270 hari. Atau
 - 2) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
 - 3) Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

II.2.7.4 Risiko Kredit

Menurut Greuning & Bratanovic (2011, hlm.139) ‘Risiko kredit adalah keadaan ketika debitur baik individu, perusahaan maupun Negara tidak dapat membayar kembali kas pokok dan lainnya yang berhubungan dengan investasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam perjanjian kredit.

Menurut Fahmi (2014, hlm. 85) ‘Risiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan dari suatu perusahaan, lembaga, institusi maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku.’

Dalam penyaluran kredit ke berbagai sektor bisnis tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan karena terdapat berbagai risiko yang akan dialami baik risiko dalam jangka pendek maupun risiko dalam jangka panjang. Adapun pengertian dari kedua bentuk risiko tersebut menurut Fahmi (2014, hlm.85) antara lain:

- a. Risiko yang bersifat jangka pendek (*short term risk*)
Risiko yang disebabkan karena perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b. Risiko yang bersifat jangka panjang (*long term risk*)
Risiko yang dikarenakan perusahaan tidak mampu menyelesaikan kewajibannya yang bersifat jangka panjang, seperti perusahaan tidak mampu untuk menyelesaikan utang yang bersifat jangka panjang.

II.2.7.5 Pengukuran Risiko Dengan Rasio

Menurut Fahmi (2014, hlm. 183) mengatakan bahwa ‘untuk mengukur besarnya risiko bisa juga dengan menggunakan rasio, karena pada dasarnya rasio digunakan untuk mengukur kinerja dari suatu perusahaan’. Adapun rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko dalam perbankan adalah sebagai berikut:

a. *Investment Risk Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melihat kondisi dari naik dan turunnya surat berharga. Rumus untuk mencari Investment Risk Ratio sebagai berikut:

$$\text{Investment Risk Ratio} = \frac{\text{Market value of securities}}{\text{Statement value of securities}} \times 100 \% \quad (\text{II.9})$$

b. *Liquidity Risk*

Rasio ini digunakan untuk mengukur resiko yang akan dihadapi oleh bank apabila gagal untuk memenuhi kewajibannya kepada para deposan dengan harta likuid yang dimilikinya. Rumus untuk mencari Liquidity Risk yaitu sebagai berikut:

$$\text{Liquidity Risk} = \text{Liquidity assets-short term borrowing} \times 100 \% \quad (\text{II.10})$$

c. *Assets Risk*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menyanggah risiko dari kegagalan pengembalian simpanan yang akan segera dibayarkan kepada pihak debitur melalui jaminan dari modal sendiri. Adapun rumusnya adalah:

$$\text{Assets Risk} = \frac{\text{Equity}}{\text{Total Assets}-(\text{Cash-Securities})} \quad (\text{II.11})$$

d. *Credit Risk/NPL*

Risiko ini digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan antara kredit macet dengan kredit yang disalurkan. Rumus untuk *Credit Risk Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Credit Risk Ratio/NPL} = \frac{\text{Bad debt}}{\text{Total loans}} \times 100 \% \quad (\text{II.12})$$

f. *Deposit Risk Ratio*

Deposit risk ratio digunakan untuk mengukur risiko dari kegagalan bank dalam membayar kembali deposannya. Adapun rumusnya adalah:

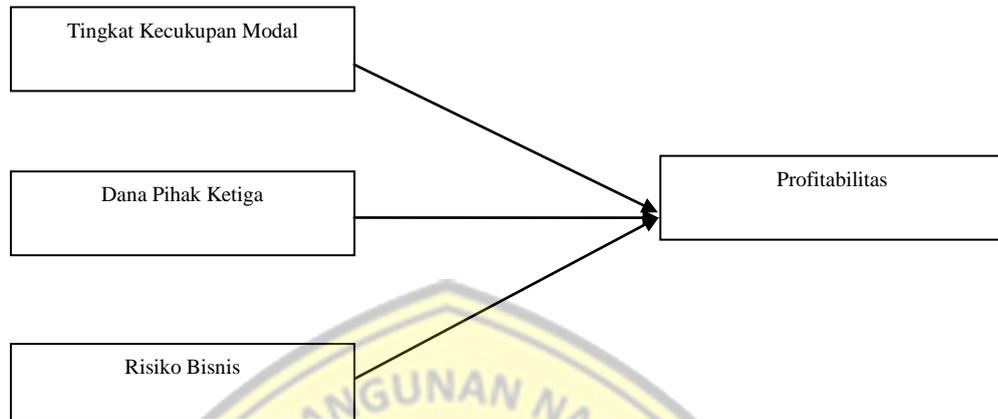
$$\text{Deposit Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \% \quad (\text{II.13})$$

II.2.7.6 *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan salah satu indikator dari tingkat kesehatan bank umum. Semakin tinggi nilai NPL menunjukkan ketidakmampuan bank umum dalam proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur' Latumerissa (2014, hlm.164). Sedangkan menurut Taswan (2010,hlm.166) menyatakan bahwa NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Besarnya Rasio NPL maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 5%. NPL dibawah 5% menunjukkan bank tersebut mempunyai kinerja yang lebih baik karena besaran kredit bermasalah ada di bawah standar yang ditetapkan oleh BI, dan sebaliknya NPL di atas 5% menunjukkan kinerja bank yang bersangkutan kurang baik dalam pengelolaan kredit. Oleh karena itu Bank Indonesia mewajibkan bank untuk melakukan penilaian kualitas aktiva dan menetapkan kualitas kredit ke dalam 5 golongan

yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet, supaya bank dapat selalu menjaga tingkat NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

II.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji dan mengidentifikasi mengenai hubungan antara tingkat kecukupan modal, dana pihak ketiga dan resiko bisnis terhadap profitabilitas bank. Pengujian ini untuk menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang dilihat dari nilai profitabilitasnya. Kinerja bank dapat dikatakan baik apabila bank tersebut mempunyai profitabilitas yang terus meningkat disetiap tahunnya. Dengan profitabilitas yang terus meningkat nantinya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat untuk menyimpan dana nya pada bank.

II.4 Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis merupakan pernyataan yang belum terbukti kebenarannya mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang dibuat berdasarkan kerangka penelitian atau model analisis. Pengembangan hipotesis ini memiliki fungsi sebagai penentu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen, diantaranya tingkat kecukupan modal (*capital adequacy ratio*), dana pihak ketiga (DPK), dan risiko bisnis (*non performing loan*). Dari penjelasan tersebut maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

II.4.1 Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas

Dengan adanya modal yang cukup dapat melancarkan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Menurut Taswan (2010, hlm.224) mengatakan peningkatan maupun penurunan rasio kecukupan modal membawa konsekuensi pada perilaku bank yang akan berdampak pada profitabilitasnya.

Menurut Warsha dan Mustanda (2016) ‘Semakin besar modal yang dimiliki bank maka akan semakin mencukupi biaya biaya yang diperlukan untuk menunjang kegiatan operasionalnya yang akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas yang dimiliki oleh bank. Sehingga dapat dirumuskan bahwa tingkat kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank.’

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang hubungan antara tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Abiola & Olausi (2015), Francis (2013), Lukitasari & Kartika (2014), Primadewi & Suputra (2015) menunjukkan hasil bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_1 : Tingkat Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Profitabilitas.

II.4.2 Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas

Sumber dana yang berasal dari pihak ketiga merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki oleh bank, sehingga dalam menjalankan kegiatan operasionalnya bank lebih banyak menggunakannya dari sumber dana ini. Menurut Dendawijaya (2009, hlm. 49) menyatakan bahwa Pertumbuhan dana pihak ketiga merupakan salah satu faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas. Semakin tinggi dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank maka kegiatan operasional bank dalam pemberian kreditnya juga semakin meningkat yang akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas bank yang diperoleh dari bunga kreditnya.

Menurut Anggraeni & Suardhika (2014) menjelaskan bahwa ‘Keuntungan utama bank berasal dari sumber sumber dana dengan bunga yang akan diterima dari alokasi tertentu. DPK meningkat maka bank mempunyai peluang serta

kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Dapat dikatakan DPK memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas yang dihitung dengan rasio ROA.'

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Francis (2013) serta Wantera & Mertha (2015) yang menunjukkan hasil bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dari penjelasan tersebut maka pengaruh dana pihak ketiga dengan profitabilitas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Profitabilitas.

II.4.3 Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Profitabilitas

Perusahaan perbankan rentan terhadap risiko yang kemungkinan akan dialami oleh bank. Salah satu kegiatannya sebagai pemberi kredit membuat bank sangat rentan akan risiko. Risiko yang memungkinkan terjadi yaitu dalam pemberian kreditnya terdapat kredit bermasalah atau kredit macet, yang dikarenakan adanya berbagai sebab yang dapat membuat debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak bank. Untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah disuatu bank, digunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Latumerissa (2014, hlm. 164) menyatakan bahwa 'NPL akan menyebabkan tingginya biaya modal yang tercermin dari biaya operasional dari bank yang bersangkutan. Dengan tingginya biaya modal maka akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih dari bank.'

Menurut Wanera dan Mertha (2016) Apabila suatu bank mempunyai tingkat kredit bermasalah atau kredit macet yang tinggi, maka semakin besar biaya yang akan ditanggung oleh bank sehingga akan berdampak buruk pada profitabilitasnya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eng (2013), Abiola & Olausi (2015) serta Wantera & Martha (2015) menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh terhadap profitabilitas.

H₃ : Risiko Bisnis berpengaruh terhadap Profitabilitas.